PENDEKATAN GEOGRAFI SEBAGAI CIRIKHAS ILMU GEOGRAFI

Oleh

Walbiden Lumbantoruan

(Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Medan)

ABSTRAK

Pada hakekatnya geografi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji fenomena geosfer dengan pendekatan keruangan, ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah.. Hal ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam penyelidikan terhadap obyek yang sedang di gelutinya.

Kata kunci : Ekologi, geosfer, pendekatan geografi.

I. PENDAHULUAN

Pengertian umum mengenai istilah geografi sebagai suatu disiplin ilmu, pada mulanya kurang populer. Ini disebabkan sistem pembelajaran kurang mendapat program semestinya, di samping literatur-literatur penunjang yang masih langka. Pada awal perkembangannya defenisi geografi adalah studi tentang variasi keruangan di muka bumi, kemudian dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas menghafalkan lokasi dan nama-nama tempat serta atribut-atribut yang ada.

Dalam perkembangannya, ilmu geografi mengalami perubahan-perubahan penekenan studinya. Keadaan ini seirama dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain yang erat kaitannya dengan perkembangan alat-alat penelitian dan analisis. Demikian juga alat-alat bantu analisis yang semakin canggih sangat membantu peneliti dalam hal akurasi, kecepatan dan kemampuan pengelolaan banyaknya variabel yang diteliti.

Bersamaan perkembangan tersebut, banyak pula disiplin ilmu lain yang tumpang tindih dengan disiplin ilmu geografi. Keadaan itu terlihat dari obyek studi geografi manusia dipelajari didalam antropologi, sosiologi dan ekonomi. Sama halnya geografi fisik banyak memiliki persamaan dengan disiplin ilmu fisika, biologi dan kimia.Kondisi seperti itu menyebabkan kedudukan obyek studi geografi semakin kaku. Kadang kala justru menyeret seseorang (mahasiswa) yang menggeluti geografi masuk kedalam bidang ilmu lain .

Hal itu dimungkinkan kurangnya pemahaman terhadap obyek formal yakni cara pandang atau pendekatan dalam mengkaji fenomena geosfer mencakup litosfer, hydrosfer, biosfer, antroposfer dan atmosfer. Apabila dibiarkan bekelanjutan akibatnya mereka akan kehilangan cirikhas sebagai seorang mahasisiwa geografi. Berkaitan dengan itu perlu di cermati pendekatan geografi dengan mengemukakan pertanyaan mendasar yakni pendekatan apa yang relevan dipahami agar keutuhan geografi tetap terpelihara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi geografi telah banyak dikemukan oleh para ahli, sebagian mencakup yang lengkap dan sebagian lagi didasarkan pada pusat perhatian pemakai defenisi, sehingga bagi orang awam sangat membingungkan untuk dapat menjawab apa itu geografi. Dari defenisi itu ada yang memberi penekanan pada lingkup kajian, sasaran kajian dan ada pula pada pendekatannya. Menurut Haggett (1979) ada beberapa defenisi yang dapat dipakai sebagai acuan, seperti yang dikemukankan oleh Hartshorn (1959), Ackerman (1963), Ad.Hoc.committee, Academy of Scince Washington (1965), Yeates (1968), dan Taafe (1970). Kesemuanya merupakan defenisi-defenisi geografi kontemporer yakni adanya kecenderungan- kecenderungan spesialisasi dikawatirkan akan menjauh dari fitrah geografi. Untuk kembali ke fitrah geografi beliau membuat konsep sintesis baru yang berusaha merangkum beberapa pendekatan (keruangan, ekologi dan kompleks wilayah) sehingga seseorang dapat mengenal cirikhas geografi

Walapun demikian masih muncul lagi pendekatan terutama mempelajari geografi kota seperti yang dikemukakan Short (1984) bahwa dalam membahas kota dilakukan melalui empat jenis pendekatan yakni, pendekatan ekoligis, otonomi politis, keperilakuan behavioristis dan pendekatan strukturalistis. Keadaan ini tentu memunculkan pendekatan baru yang justru mengaburkan geografi itu sendiri. Sehubungan dengan itu Bintarto (1979), Suhardjo (1996) dan Yunus (1996) menegaskan bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer atau gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya dalam konteks

keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Dari konsep itu tampak dengan jelas bahwa didalam obyek study geografi ada dua hal yang perlu dipahami yakni obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah sasaran perhatian dalam penyelidikan, sedangkan obyek formal adalah pendekatan dalam penyelidikan terhadap obyek material (fenomena geosfer).

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan di atas terdapat berbagai pendekatan. Namun sebagai penentu cirikhas geografi ada tiga pendekatan yakni pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Hal ini dianggap memiliki hasil yang lebih baik dan cukup memuaskan sehingga masih relevan sampai sekarang. Oleh karenanya penting di kaji untuk dipahami oleh para mahasiswa dan uraiannya akan disajikan pada pembahasan.

III. PEMBAHASAN

A. Pendekatan Keruangan *(Spatial Approach)*

Pendekatan keruangan adalah cara penyelidikan atau pengamatan yang menitik beratkan pada fenomena geosfer dalam suatu ruang. Jadi kerangka analisisnya menekankan eksistensi (keberadaan) ruang sebagai penekanannya. Eksistensi ruang dalam artian geografi dapat dipandang dari segi struktur keruangan *(Spatial Structure)*, pola keruangan *(Spatial Pattern)* dan proses keruangan *(Spatial Processess)* (Haggett, 1979 , Bintarto, 1979, dan Yunus, 1996).

Dalam struktur keruangan, ini menyangkut analisis yang berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk ruang itu sendiri. Elemen-elemen yang demikian dapat diabstraksikan ke dalam tiga bentuk utama yakni (1) Kenampakan-kenampakan titik *(point features)*, (2) Kenampakan-kenampakan garis *(line features)*, dan (3) Kenampakan-kenampakan bidang *(areal features)*. Analisis yang diapakai bertitik tolak dari permasalahan struktur (susunan) elemen-elemen pembentuk ruang itu pada ruang tertentu dan dapat menjawab beberapa pertanyaan geografi seperti : *(1) What* ... struktur ruang apa itu ?, *(2) Where* .... dimana sruktur ruang tersebut berada ?, *(3) When* ..... kapan sruktur ruang itu terbentuk ?, *(4) why* ... mengapa sruktur ruang terbentuk seperti itu ?, dan *(5) How* ..... bagaimana proses terbentuknya sruktur seperti itu ?, serta *(6) Who*

suffers what and Who benefits whats..... bagaimana sruktur tersebut dapat didayagunakan sedemikian rupa guna kepentingan manusia. Kemudian mengenai pertanyaan *"who"* sebenarnya dalam beberapa hal secara implisit sudah dapat dijawab dari pertanyaan *"why "* dan *"how"* dan dapat pula secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk pertanyaan *"who suffers what ?"* dan *"who benefits what"?*. Dengan demikian seluruh uraian di atas telah memperlihatkan keterkaitan keberadaan sruktur gejala-gejala geosfer dengan kepentingan manusia dan pembangunan.

Dilihat dari pola keruangan tentu menekankan analisisnya pada distribusi elemen-elemen pembentuk ruang seperti pada kenampakan-kenampakan titik, garis, dan bidang. Ini mempunyai predikat sendiri-sendiri baik secara implisit maupun secara eksplisit dalam hal agihan keruangannya. Untuk kenampakan titik dapat didefinisikan dengan beberapa contoh seperti bentuk kluster, random dan reguler. Agihan keruangan dari kenampakan garis contohnya pararel, anuler, radial sentripetal , radial sentripugal dansebagainya. Agihan kenampakan-kenampakan bidang dapat berpola seperti kipas, empat persegi panjang, dan seperti gurita. Selanjutnya ke-enam bentuk pertanyaan geografi dimuka selalu disertakan dalam setiap analisisnya.

Ditinjau dari proses keruangan, menekankan analisisnya pada perubahan elemen-elemen pembentuk ruang dan ruangnya sendiri. Karena analisis perubahan selalu terkait dengan dimensi kewaktuan *(temporal dimension)*, maka baik ruang maupun dimensi kewaktuan mendapat tempat yang sangat penting dalam analisis proses keruangan. Dalam hal ini, minimal harus ada dua titik waktu yang digunakan sebagai dasar analisis. Ini berarti makin banyak titik waktu yang digunakan untuk analisis akan makin akurat dan reliabel hasil yang diperoleh.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa apa yang dikaji tidak lain dari terpolanya fenomena unsur geosfer didalam ruang baik dilihat dari sruktur, pola maupun proses keruangan menurut waktu. Terpolanya fenomena ini dibedakan antara satu dengan yang lain. Jadi sekedar gambaran singkat, misalnya diamati keterjangkauan di Propinsi Sumatera Utara yang berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain. Pengamatan selanjutnya ditemukan fenomena lain yang juga

berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Setelah diuji dengan alat tertentu ternyata ada korelasi antara keterjangkauan medan di Propinisi Sumatera Utara dengan biaya transpor, intensitas penggunaan lahan, dan pendapatan perkapita.

B. Pendekatan Ekologi *(Ecologi Approach)*

Pendekataan ekologi adalah cara penyelidikan terhadap fenomena geosfer yang berada di suatu tempat atau wilayah tertentu, dalam hal ini fenomena sosial mencari hubungannya dengan fenomena alam di tempat (wilayah) yang sama (Suharjo,1996). Oleh sebab itu penekananya terletak pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Dalam pendekatan ini pengertian analisis ekologi hendaknya tidak diartikan secara sempit sebagai suatu bentuk hubungan antara mahluk hidup dengan lingkungan fenomena saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan : (1) lingkungan fenomena yang didalamnya terliput gejala alam beserta wujud fisik hasil campur tangan manusia,dan (2) lingkungan tata laku yang meliputi perubahan gagasan dan nilai-nilai geografi serta tanggapan terhadap lingkungan (Kirk, 1963).

Apabila diikuti struktur lingkungan yang disusun oleh Kirk (lihat gambar hal 9) dapat diketahui dengan jelas golongan lingkungan hingga menjadi golongan yang lebih kecil. Hal itu lebih praktis untuk diterapkan dalam survey geografi. Dengan demikian studi mendalam mengenai interelasi antara fenomena geosfer tertentu pada wilayah formal dengan variabel lingkungannya. Kemudian perlu diingat bahwa ke-enam bentuk pertayaan geografi menyertai setiap bentuk analisis geografi seperti terlihat pada uraian terdahulu.

Singkatnya analisis ekologi ini, bila terpolanya fenomena maka dikaji dalam satu tempat yang dipandang sebagai satu ruang yang utuh. Misalnya dikaji distribusi penduduk di Propinsi Sumatera Utara. Dalam keadaan seperti itu terjadi interalasi antara alam dan manusia dengan lingkungannya di daerah tersebut.

C. Pendekatan Kompleks Wilayah/ *(Regional Complex Approach)*

Kombinasi pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi dikenal dengan pendekatan kompleks wilayah. Karena sorotan wilayahnya sebagai obyek bersifat multi variate, maka kajiannya bersifat horizontal dalam artian keruangan dan juga

vertikal dalam artian ekologi (Yunus, 1996). Lebih lanjut dikatakan bahwa dengan adanya perbedaan-perbedaan dari pada wilayah satu dengan wilayah yang lain telah menciptakan hubungan fungsional antara unit-unit wilayah, sehingga tercipta suatu wilayah sistem yang kompleks sifatnya dan pengkajiannya membutuhkan pendekatan multi variate pula.

Dalam memahami pendekatan komplek wilayah tersebut dapat diberikan contoh mengenai perancangan wilayah dalam rangka penyiapan pemukiman trasmigrasi (Bintarto, 1979) Tahp-tahap yang dilakukan , antara lain :

1. Indentifikasi wilayah potensil di daerah-daerah luar Jawa, yang memenuhi persyaratan minimum tingkat kesuburan tanahnya dengan kemiringan permukaan bumi maksimum 8%. Potensi ini sebai patokan dan sumber data dalam menetapkan strategi pengembagan wilayah.
2. Indentifikasi bagian-bagian wilayah menurut tingkat aksesibilitas yang disesuaikan pada : (a) hasil point satu, dan (b) analisis tingkat aksesibilitas .
3. Perumusan perancangan umum untuk 20 tahun berdasarkan (a) hasil point dua diatas, yang dikelompokkan menurut konsep struktur pengembangan wilayah atau satuan wilayah pengembangan, dan (b) optimasi program 20 tahun tahap pertama koordinasi dengan sektor lain.
4. Perumusan program lima tahun sesuai dengan :(a) hasil point tiga, dan (b) sasaran program transmigrasi lima tahun tahap kedua koordinasi dengan sektor lain.
5. Penyesuaian dengan foto udara skala 1 : 20.000 berdasarkan point empat.
6. Perumusan rencana pendahuluan tata pemukiman menurut (a) hasil point lima, dan (b) standart tata pemukiman menurut : (a) hasil point lima dan (b) standar tata pemukiman pertama tahap ketiga kordinasi dengan sektor lain
7. Penyedian peta topografi detail berskala 1: 20.000 hingga 1 : 5000 sesuai dengan hasil point enam
8. Penyelesaian rencana tata pemukiman detail berdasarkan : (a) hail point tujuh dan enam, dan (b) standart tata pemukiman ke dua tahap ke empat dengan sektor lain. Jadi rencana pemukiman ini memiliki luas kira-kira 30 % dari luas wilayah point empat, hal ini untuk menjaga keseimbangan lingkungan

Dari contoh di atas tampak dengan jelas adanya penyebaran fenomena dalam ruang (pendekatan keruangan) dan interaksi manusia dengan lingkungannya (pendekatan ekologi). Dengan demikian begitu eratnya hubungan potensi fisik wilayah dan informasi keruangan di dalam menetapkan strategi dan kebijaksanaan pengembangan wilayah, oleh karena itu pengenalan keberhasialan pengembangan perlu di antisipasi : (a) perpaduan analisis keruangan dan analisis ekologi yang bermuara pada profil potensi wilayah, (b) penentuan pola alokasi sumber daya pada masa mendatang, (c) kajian dampak aloksai sumber daya, dan (d) benturan kebutuhan akan sumber daya alam yang langka.

Didalam analisiis kompleks wilayah tersebut dapat diberikan contoh lain dengan singkat, misalnya untuk mengkaji produktifitas lahan di Propinsi Sumatera Utara. Propinsi itu dibedakan atas Kabupaten, kemudian produktifitas dikaji secara ekologis untuk masing-masing kabupaten. Dari hasil yang berbeda akan muncul interaksi berupa aliran barang, orang dan jasa dari daerah surplus menuju daerah minus. Dengan demikian, maka terjadi pula saling ketergantungan dan interaksi antar wilayah di propinsi tersebut.

IV. PENUTUP .

Obyek formal ilmu geografi adalah cara pandang atau pendekatan dalam mengkaji fenomena geosfer. Ini berarti bahwa setiap mempelajari elemen-elemen fenomena geosfer penekanannya pada pendekatan keruangan, ekologi dan kompleks wilayah. Hal itu sebagai penentu cirikhas geografi, yang berarti sudah dapat membedakan elemen geosfer dengan disiplin ilmu lain. Dengan demikian sudah sewajarnya para mahasiswa dengan sungguh-sungguh memahami pendekatan tersebut agar keutuhan geografi tetap terpelihara. Kondisi demikian sangat bermanfaat bagi mahasiswa geografi khususnya mahasiswa jurusan pendidikan geografi Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, R. dan Hadisumarno, Surastopo (1979). *Metode Analisa Geografi*,LP3S, Jakarta.

Haggett, P. (1979), *Geography : A Modern Sinthesi*, Harper & Row Publisher, New York.

Kirk, William (1963), Problems Geography, dalam Bintarto, R dan Hadisumarno Surastopo, (1979), *Metode Analisa Geografi*.LP3S, Yogyakarta.

Short, John (1984), *An Inrtoduction to Urban Geography*, Routledge and Kegan Paul, London

Suhardjo, A.J. (1996), *Konsep-Konsep Dasar Dalam Geografi*, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta

Yunus, Hadi Sabari (1996), *Geografi Manusi*, Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.